

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kurikulum adalah salah satu faktor penentu dalam suatu sistem pendidikan dimana kurikulum sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan juga sebagai dasar dalam proses pembelajaran pada setiap tingkatan pendidikan. Proses pembelajaran matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013 membentuk implementasi dari rencana proses pembelajaran. Proses pembelajarannya meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Implementasi pembelajaran kurikulum 2013 di dalamnya harus mengandung pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi setiap proses pembelajaran. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 mencantumkan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan” (Kemendikbud, 2013). peningkatan ketiga ranah tersebut secara holistik/ utuh, artinya peningkatan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Implementasi pembelajaran yang terpusat pada siswa yang dapat dikolaborasikan dengan pendekatan matematika realistik diperlukan untuk memunculkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sejalan dengan pendapat Fadjar Shadiq dan Nur Amin (2010) bahwa pendidikan matematika realistik adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mengutarakan kejadian dan pengalaman yang dekat dengan siswa sebagai media dalam menanggapi permasalahan matematika. RME diuraikan menurut pandangan Hans Freudenthal yaitu matematika adalah aktivitas manusia (*human activities*) yang berkaitan dengan keadaan sebenarnya/realistik (Wijaya, 2012)

Hasil dari wawancara dengan salah satu guru matematika kelas VII SMP 10 November 1 Semarang ditemukan data bahwa rata-rata nilai hasil ulangan harian terpadu siswa kelas VII tahun ajaran 2019/2020 yang meliputi 3 kelas pada materi PERBANDINGAN masih belum mencapai KKM yakni sebesar 63.00. Permasalahan tersebut dikarenakan : 1) siswa tidak membiasakan diri untuk mengkomunikasikan soal berbentuk tulisan kedalam bentuk visual lainnya ketika sedang menghadapi soal cerita, 2) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru baik secara tulisan maupun lisan dalam proses pembelajaran matematika, 3) keaktifan siswa termasuk masih rendah dibuktikan dari sedikitnya respon tanggapan siswa saat guru menyampaikan sebagian pertanyaan, 4) ketertarikan dan keterlibatan siswa masih kurang dilihat dari kegiatan diskusi kelompok. Menurut hasil wawancara tersebut, mengungkapkan bahwa minat dan keaktifan siswa pada materi perbandingan masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di SMP 10 November 1 Semarang bahwasanya guru memberikan materi dengan ceramah selanjutnya membagikan contoh soal kepada siswa. Kegiatan pembelajaran yang memadupadankan ceramah, tanya jawab, dan peragaan

demonstrasi merupakan strategi pembelajaran ekspositori (Atriyanto, 2014). Model pembelajaran ekspositori siswa tidak diberikan keleluasaan dalam kegiatan memahami, menginterpretasi, dan mempresentasikan materi yang dipelajari ketika proses pembelajaran maka hal ini dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa rendah. Model pembelajaran ekspositori yang lebih didominasi oleh guru membuat siswa tidak dapat menggali ide-idenya dalam pembelajaran, sehingga minat belajar siswa berkurang. Hal ini terlihat ketika kurang minatnya siswa saat guru menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran serta kurangnya keaktifan siswa dalam berdiskusi maupun bertanya dengan teman maupun guru mengenai kesulitan yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung.

Minat belajar dan keaktifan siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Minat belajar merupakan arahan-arahan dari dalam diri siswa secara psikis dalam menggali sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya (Karunia & Ridwan ,2015). Mengarahkan siswa belajar dengan minat lebih baik daripada siswa belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya (Hamalik, 2010). Keaktifan belajar adalah unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Hamalik, 2011). Keaktifan siswa yang baik akan menunjukkan interaksi perilaku dalam proses pembelajaran sehingga banyak pertanyaan dan pendapat siswa perihal materi yang sedang di pelajari pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan gambaran di atas, salah satu tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi matematis siswa. Proses pembelajaran matematika sangat membutuhkan kemampuan komunikasi matematis, selain sebagai alat bantu bagi siswa dalam penyelesaian masalah matematika maupun kehidupan sehari-hari juga menjadi alat guna mengkomunikasikan berbagai ide/ gagasan dalam matematika.

Greenes dan Schulman (lihat Ramellan, 2012) komunikasi berpengaruh dalam beberapa hal yaitu untuk menerangkan ide melalui tulisan, percakapan, demonstrasi, serta menggambarkan secara visual dalam model yang berbeda; menginterpretasikan, memahami dan mengevaluasi ide yang disampaikan dalam bentuk visual atau bentuk tulisan; menginterpretasi, mengkonstruksi dan menggabungkan berbagai bentuk representasi hubungan dan ide-idenya; merumuskan pertanyaan, membuat pengamatan, mengevaluasi serta membawa informasi; menyatakan dan menghasilkan argumen secara persuasif. Siswa yang dapat mengkomunikasikan permasalahan yang diberikan oleh guru dapat memastikan cara penyelesaian permasalahan dengan baik.

Alternatif dalam memecahkan permasalahan tersebut yaitu penerapan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keaktifan dan kemampuan komunikasi matematis, dalam kegiatan pembelajaran. Minat dan keaktifan dalam proses kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa maka hasil belajar siswa akan berhasil dengan baik. Pemecahan

masalah tersebut salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan pendidikan matematika realistik. Model pembelajaran *Think Pair Share* atau berfikir, berpasangan, dan berbagi yaitu model pembelajaran kooperatif yang dipersiapkan untuk mempengaruhi interaksi siswa (Trianto, 2010). *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki tata cara yang ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk mempertimbangkan secara mendalam tentang apa yang dialami atau dijelaskan yaitu berfikir, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan satu sama lain (Suyatno, 2009). Lie (dalam Alvina, 2014) keunggulan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* yaitu: a) meningkatkan kemandirian siswa, b) mendorong partisipasi siswa untuk mengungkapkan ide/gagasannya karena merasa bebas dalam mengungkapkan pendapatnya, c) membentuk kelompok lebih cepat, d) mengasah kecepatan berfikir siswa.

Zulkardi & Putri (2010), matematika realistik merupakan konsep pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang pernah dialami siswa atau nyata (real), memusatkan pada keterampilan proses (*doing of mathematics*), berkolaborasi dan berdiskusi, menemukan sendiri dengan berargumentasi sesama teman kelas (*student inventing*) kesebalikan dari guru memberi (*teacher telling*), kemudian siswa menggunakan matematika dalam penyelesaian permasalahan baik secara kelompok maupun individu. Pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan pendidikan matematika realistik mengasah siswa untuk mengungkapkan ide-ide/gagasannya dan

mempresentasikan materi yang telah dipelajari dan dituntut saling berkolaborasi dengan pasangannya untuk mencapai tujuan belajar secara bersama sehingga dapat menumbuhkan minat dan keaktifan pada diri siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan pendekatan pendidikan matematika realistik artinya kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran *Think Pair Share* yang disesuaikan dengan matematika realistik yaitu berfikir mandiri, berkolaborasi dan berdiskusi, saling berargumentasi serta berbagi pengetahuan dengan teman sekelas. Model *Think Pair Share* dengan pendekatan pendidikan matematika realistik yang diterapkan dapat menunjang peningkatan kemampuan komunikasi matematis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna, Ikhsan dan Fatimah (2013) dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi matematis dapat meningkat dengan adanya penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Mengenai hal itu terlihat dari komunikasi matematis siswa yang menjalankan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair share* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran secara langsung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2012) dan Suhaedi (2012) mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa meningkat dengan pendekatan pendidikan matematika realistik.

Berdasarkan permasalahan diatas, diperlukan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan

kemampuan komunikasi matematis, minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Demikian peneliti mengambil keputusan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Materi Perbandingan**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan:

1. Nilai hasil belajar siswa kelas VII pada materi perbandingan belum mencapai rata-rata KKM.
2. Kurangnya kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII.
3. Penerapan model pembelajaran oleh guru yaitu model ekspositori mengakibatkan kemampuan komunikasi matematis siswa berkurang karena dalam pembelajaran siswa tidak diberikan keleluasaan dalam menginterpretasikan suatu informasi pengetahuan.
4. Berkurangnya minat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui pendekatan PMR terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa mencapai ketuntasan KKM?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui pendekatan PMR ditemukan pengaruh minat dan keaktifan pada kemampuan komunikasi matematis siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* melalui pendekatan pendidikan matematika realistik dengan model pembelajaran ekspositori kelas VII materi Perbandingan?

1.4 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan umum penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui pendekatan PMR terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa mencapai ketuntasan KKM.
2. Menemukan pengaruh minat dan keaktifan pada kemampuan komunikasi matematis siswa dengan penerapan model pembelajaran *think pair share* melalui pendekatan pendidikan matematika realistik.
3. Mengetahui adanya perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran *think pair share*

melalui pendekatan pendidikan matematika realistik dengan model pembelajaran ekspositori kelas VII materi Perbandingan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan manfaat bagi:

1. Bagi siswa
 - a. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Pair Share* melalui pendekatan pendidikan matematika realistik dapat memudahkan dan mendapatkan pengalaman untuk siswa dalam proses pembelajaran matematika.
 - b. Melatih siswa agar membiasakan diri untuk aktif serta mendorong minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Meningkatkan komunikasi matematis siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, minat, dan keaktifan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi pilihan dalam penerapan model pembelajaran serta memudahkan para guru dalam menyampaikan materi dengan topik bahasan lainnya.

c. Meningkatkan minat dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti

a. Mendapatkan kesempatan melakukan penelitian dengan menerapkan wawasan pengetahuan yang didapatkan dalam perkuliahan di SMP 10 November 1 Semarang.

b. memperoleh pengetahuan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

c. mendapatkan pengalaman baru untuk membuat diri sendiri siap sedia menjadi guru profesional.

